

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Asfiksia neonatorum yaitu dirasakan bayi yang baru lahir bersama suasana kegagalan nafas secara langsung dan teratur terhadap paska lahir atau sebagian pas lahir. disebabkan dari asfiksia neonatorum yaitu dapat terhitung berjalan gara-gara ada sebagian aspek layaknya ibu yang mengalami preeklampsia, eklampsia, demam, perdarahan tidak normal dan infeksi berat. Dapat terhitung berjalan dikarenakan tali pusat itu sendiri bersama suasana bayi keliru satunya adalah kelahiran preterm (Masrurroh, 2018).

Salah satu penanda yang sangat berarti untuk memperhitungkan permasalahan kesehatan pada warga merupakan Angka kematian pada Anak serta balita. Hal ini dapat menjadikan masalah berarti didalam penggapain Sustainable Development Goals (SDGs) 2016-2030 pada butir ketiga mengenai kesegaran yang baik. Pada butir ini SDGs merendahkan Angka kematian Neonatus jadi 12 per 1.000 kelahiran di tahun 2030. Laporan World Health Statistic mengatakan bahwa kematian pada neonatus pada tahun di dunia adalah 21 per 1.000 kelahiran hidup.

WHO menyatakan dengan di Asia tenggara memiliki peningkatan kedua terhadap Angka kematian bayi lebih-lebih terhadap nenoatus sebesar 142 per 1.000 setelah kawasan afrika. Di th. 2011, Indonesia

merupakan negara dengan angka kematian tertinggi kelima untuk negara ASEAN, yakni 35 per 1.000, dimana Myanmar 48 per 1.000, Laos dan Timor Leste 46 per 1.000, Kamboja 36 per 1.000 (Syaiful,2016). Laporan terhadap dinas kesegaran bahwa provinsi Sumatera Barat th. 2014 memperlihatkan bahwa kota Padang menepati angka kematian pertama terhadap Neonatus sebanyak 76 kematian, kuantitas ini naik terhadap kuantitas di awalnya yakni 62 kematian (Hesti & Hadi, 2017) .

Di indonesia, dengan keseluruhan total kematian pada bayi setinggi 57% meninggal terhadap umur kurang 1bulan. Dalam 6 menit di dapatkan 1 calon bayi baru lahir (BBL) yang mengalami kematian. Penyebab kematian terhadap bayi berada di indonesia yaitu bayi berat lahir rendah (BBLR) (29%), asfiksia (27%), trauma lahir, tetanus neonatorum, infeksi lain dan kelainan congenital (Katiandagho1, 2015).

Menurut badan pusat statistik, di Kalimantan Timur sendiri sekitar tahun. 2015 dengan terdapat kematian neonatus menggapai 12 per 1000 kelahiran. Berdasarkan data di paparkan pada World Health Statistik pada tahun 2015 kelahiran premature menempati posisi tertinggi sebagai penyebab kematian neonatus dengan presentase sebesar 17%, diikuti oleh pneumonia sebesar di posisi kedua sebesar presentase 15%, asfiksia 11%, diare 9%, kelainan kongenital 7% dan infeksi neonatorum sebesar 7% (Ardhany, 2019).

Kondisi bayi yang menimbulkan asfiksia dengan mengalami prematuritas, BBLR, kelainan kongenital, ketuban tercampur mekonium,

aspek berasal dari plasenta ialah didapatkan bersama, lilitan tali pusat, tali pusat pendek, simpul tali pusat, prolapses tali pusat dan aspek berasal dari persalinan ialah seperti partus lama atau partus macet, persalinan bersama penyulit (letak sungsang, kembar, distosia bahu, vakum ekstraksi, forsep dan ketuban pecah dini (Agustin, 2019).

Jumlah kematian bayi di Jawa Tengah tertera 10,41 per 1.000 kelahiran hidup. Pada tahun 2017 telah turun menjadi 8,39 per 1.000 kelahiran hidup, di bandingkan bersama target SDG's world AKN menjadi berkurang berasal dari 12 per 1.000 kelahiran hidup terhadap tahun 2030, maka AKB di Propinsi Jawa Tengah telah lewat target. Tetapi yang terjadi pada masalah pertama terhadap kematian bayi tetap menjadi masalah pertama penanganan, di mana penyebab pertama kematian bayi adalah usia 0-6 hari, 37% sebab terdapatnya masalah pernafasan, juga asfiksia neonatorum (Ruspita & Rosiana, 2020).

Di Jawa Barat jumlah angka kematian bayi per Agustus tahun 2017 mencapai 1.634 dengan faktor yang tertinggi yang kedua karena asfiksia neonatorum sebanyak 440, angka kematian tertinggi yang kedua berada di Kabupaten Garut. Sampai dengan bulan September angka kematian pada bayi di Kabupaten Garut mencapai 210 kematian, 42 diantaranya meninggal observasi, dari 10 ibu yang melahirkan diberikan oksitoksin drip, dan 6 bayi yang dilahirkan mengalami asfiksia, 3 bayi diantaranya bukan mengidap asfiksia (Devitasari, 2018).

Asfiksia neonatorum merupakan situasi bayi baru lahir secara langsung dan tertata bersama bernafas dalam 1 menit sesudah lahir. Biasa di alami dengan ibu yang melahirkan bayi bersama tidak cukup bulan sesudah lahir. yang kelahirannya lewat batas waktu. Secara lazim banyak segi yang dapat mengundang segi terjadinya asfikisia pada bayi baru lahir baik segi berasal dari ibu seperti (primi tua, riwayat obstetrik jelek, grande multipara, jaman gestasi, anemia dan penyakit ibu, ketuban pecah dini, partus lama, panggul sempit, infeksi intrauterine, segi berasal dari janin yaitu parah janin, kehamilan ganda, letak sungsang, letak lintang, berat lahir, dan segi berasal dari plasenta (Rahmawati & Ningsih, 2016).

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang dan permasalahan yang sudah dijelaskan, dengan peneliti ingin mengidentifikasi penggabungan penelitian sejenis pada literature riview untuk memperoleh kesimpulan tentang gambaran faktor terjadinya asfiksia.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari peneliti yaitu untuk melakukan *literatur riview* dengan hasil-hasil penelitian gambaran faktor terjadinya asfiksia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Institusi

Sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian mengenal gambaran faktor terjadinya asfiksia

2. Bagi Peneliti

Hasil penelitian dalam bentuk *Literatur Review* ini diharapkan peneliti bisa mendapatkan ilmu baru dan pengalaman baru dan hasil baru tentang gambaran faktor terjadinya asfiksia.

3. Bagi Masyarakat

Memberi pengetahuan dan informasi kepada masyarakat tentang pentingnya pengetahuan faktor terjadinya asfiksia.

4. Bagi Mahasiswa

Untuk bertambahnya pembelajaran dan wawasan mengenai gambaran faktor terjadinya asfiksia.